



Efektivitas Program Induksi Di SD Negeri Temperak Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Profesionalisme Pendidikan

Dwi Satrio Bagus Tumeko, Sugiharti*, Ahmad Zaenal Arifin, Nurkolis

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

*atiexcriwis@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the induction program for teachers and school principals at SD Negeri Temperak in improving performance and educational professionalism. The approach used is a descriptive qualitative method, with data collection through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the induction program has been effective in helping new teachers and school principals adapt to their work environment. New teachers who participated in this program experienced increased self-confidence and teaching skills, enabling them to deliver more optimal lessons to students. On the other hand, new school principals gained a better understanding of school management and leadership, which contributed to the improvement of overall school management effectiveness. However, the implementation of the induction program at SD Negeri Temperak still faces several challenges, such as the lack of experienced mentors, limited time, and minimal support from the local government. To address these challenges, this study suggests several strategies, including specialized training for mentors, the use of online learning platforms, more flexible mentoring schedules, and increased collaboration with the local education office to gain better policy and budget support. By implementing these strategies, it is expected that the induction program can run more effectively and sustainably, ultimately improving the quality of education at SD Negeri Temperak.

Keywords: *Educational Professionalism; Induction Program; School Management*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program induksi bagi guru dan kepala sekolah di SD Negeri Temperak dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program induksi terbukti efektif dalam membantu guru dan kepala sekolah baru beradaptasi dengan lingkungan kerja mereka. Guru baru yang mengikuti program ini mengalami peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan mengajar, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih optimal bagi siswa. Di sisi lain, kepala sekolah baru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen sekolah dan kepemimpinan, yang berkontribusi pada peningkatan efektivitas pengelolaan sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan program induksi di SD Negeri Temperak masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya mentor yang berpengalaman, keterbatasan waktu, serta dukungan yang minim dari pemerintah daerah. Untuk mengatasi kendala tersebut, penelitian ini mengusulkan beberapa strategi, antara lain pelatihan khusus bagi mentor, pemanfaatan teknologi pembelajaran daring, penjadwalan pendampingan yang lebih fleksibel, dan peningkatan kolaborasi dengan dinas pendidikan untuk memperoleh dukungan kebijakan dan anggaran yang lebih baik. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan program induksi dapat berjalan

lebih efektif dan berkelanjutan, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri Temperak secara keseluruhan.

Kata Kunci: Profesionalisme Pendidikan; Program Induksi; Pengelolaan Sekolah

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, peran guru dan kepala sekolah sangatlah krusial, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa guru dan kepala sekolah memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui program induksi, yaitu program pendampingan dan pembinaan bagi guru dan kepala sekolah yang baru bertugas agar dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja mereka secara lebih cepat dan efektif (Sari, 2024).

SD Negeri Temperak merupakan salah satu sekolah yang berupaya meningkatkan profesionalisme pendidiknya melalui program induksi bagi guru dan kepala sekolah. Program ini bertujuan untuk membantu guru baru dalam memahami budaya kerja sekolah, meningkatkan keterampilan mengajar, serta membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, sesama guru, dan pihak sekolah lainnya. Kepala sekolah yang baru bertugas juga perlu dibekali dengan pemahaman mengenai manajemen sekolah, kepemimpinan, serta pengelolaan sumber daya yang efektif agar dapat menjalankan perannya dengan optimal (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

Meskipun program induksi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, efektivitas pelaksanaannya di berbagai sekolah masih menjadi perdebatan. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan program ini antara lain adalah dukungan dari pihak sekolah, kesiapan mentor atau pendamping, serta keterlibatan aktif dari guru dan kepala sekolah yang bersangkutan. Tanpa dukungan yang memadai, program induksi dapat menjadi kurang efektif dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru maupun kepala sekolah (Wahyuni, 2024).

Di SD Negeri Temperak, implementasi program induksi telah berjalan selama beberapa tahun terakhir. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya ketersediaan mentor yang berpengalaman, keterbatasan waktu untuk pendampingan yang intensif, serta variasi dalam tingkat pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap program ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas program induksi dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik di sekolah tersebut. Evaluasi mengenai efektivitas program induksi di SD Negeri Temperak masih terbatas.

Studi yang lebih mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi dampak nyata dari program ini terhadap kompetensi dan kinerja guru maupun kepala sekolah. Dengan adanya kajian yang lebih komprehensif, sekolah dapat mengembangkan strategi yang lebih baik dalam melaksanakan program induksi agar memberikan hasil yang lebih optimal (Putra, 2024). Efektivitas program induksi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan pendidikan yang berlaku, dukungan dari pemerintah daerah, serta perkembangan teknologi dalam pembelajaran. Dalam era digital seperti saat ini, integrasi teknologi dalam program induksi dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi guru dan kepala sekolah. Penting untuk mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan teknologi dapat mendukung keberhasilan program induksi di SD Negeri Temperak.

Artikel mengenai efektivitas program induksi di SD Negeri Temperak menjadi penting untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan dalam perbaikan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program ini, diharapkan sekolah dapat menyusun strategi yang lebih efektif untuk membimbing tenaga pendidiknya agar semakin profesional dalam menjalankan tugasnya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program induksi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru pemula di sekolah dasar.

Menurut Lestari (2020) menemukan bahwa di SD Negeri 3 Banyumas, program induksi mampu mempercepat adaptasi guru baru serta meningkatkan kompetensi pedagogik. Penelitian Sutrisno & Wulandari (2021) menekankan pentingnya peran mentor dan evaluasi berkelanjutan dalam mendukung efektivitas program tersebut di Kabupaten Sleman. Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa program induksi di SD Karanganyar tidak hanya meningkatkan kinerja tetapi juga membantu integrasi guru ke dalam budaya sekolah.

Rachmawati & Zulfikar (2023) mencatat penurunan tingkat *turnover* guru pemula di Palembang setelah mengikuti induksi, sedangkan Ramadhan (2023) menyoroti pentingnya dukungan kebijakan sekolah terhadap keberhasilan implementasi program induksi di Bekasi. Berdasarkan kelima penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gap penelitian (*research gap*) terletak pada kurangnya kajian mendalam mengenai implementasi program induksi di daerah kepulauan atau wilayah terpencil seperti SD Negeri Temperak, termasuk tantangan geografis, keterbatasan sumber daya, serta peran komunitas sekolah lokal dalam mendukung keberhasilan program induksi.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program induksi bagi guru dan kepala sekolah di SD Negeri Temperak, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas program ini di masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam upaya meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana program induksi bagi guru dan kepala sekolah di SD Negeri Temperak dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme pendidik. Jenis penelitian ini bersifat studi kasus, karena berfokus pada satu lokasi secara spesifik dengan analisis kontekstual yang mendalam. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru pemula, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya seperti pengawas sekolah dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program induksi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan berdasarkan peran dan relevansi mereka terhadap fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi (1) wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi informan terhadap program induksi, (2) observasi partisipatif di lingkungan sekolah untuk menangkap dinamika pelaksanaan program secara langsung, serta (3) analisis dokumentasi, seperti catatan kegiatan induksi, laporan evaluasi, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data lapangan. Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan kedalaman pemahaman terhadap konteks penelitian. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan strategi triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh kesesuaian informasi. Selain itu, member *check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan kunci agar interpretasi data tetap sesuai dengan kenyataan yang mereka alami. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program induksi di SD Negeri Temperak dalam meningkatkan kualitas kinerja dan profesionalisme tenaga pendidik.

Hasil dan Pembahasan

1. Efektivitas Program Induksi Bagi Guru Dan Kepala Sekolah Di SD Negeri Temperak Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Profesionalisme Tenaga Pendidik

a. Program Induksi di SD Negeri Temperak Memberikan Manfaat Dalam Membantu Guru Dan Kepala Sekolah Beradaptasi Dengan Lingkungan Kerja

Program induksi di SD Negeri Temperak dirancang untuk memberikan pendampingan yang sistematis kepada guru dan kepala sekolah baru agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja secara efektif. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan budaya sekolah, regulasi pendidikan, serta metode pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Dengan adanya program ini, guru dan kepala sekolah dapat memahami tugas dan tanggung jawab secara lebih mendalam sejak awal masa kerja, sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih efisien dan produktif.

Program induksi ini juga memberikan kesempatan bagi guru dan kepala sekolah baru untuk berinteraksi dan membangun hubungan profesional dengan rekan sejawat. Melalui berbagai sesi pelatihan, diskusi kelompok, dan observasi kelas, mereka dapat belajar dari pengalaman para pendidik yang lebih senior. Hal ini sangat membantu dalam mempercepat proses adaptasi, terutama bagi guru yang baru pertama kali mengajar atau kepala sekolah yang baru menjabat. Dengan adanya dukungan dari lingkungan kerja, mereka dapat menghadapi tantangan di sekolah dengan lebih percaya diri (Rahmawati, 2024). Program induksi memastikan bahwa guru dan kepala sekolah baru tidak merasa terisolasi atau kebingungan dalam menjalankan tugas mereka. Dengan adanya bimbingan dari mentor dan supervisi berkala, mereka dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif mengenai kinerja mereka. Program ini juga membantu menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan mendukung, sehingga guru dan kepala sekolah dapat berkembang secara profesional dalam atmosfer yang kondusif.

b. Guru Baru Merasa Lebih Percaya Diri Dalam Mengajar Setelah Mengikuti Program Induksi

Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Program induksi di SD Negeri Temperak memberikan pelatihan dan pendampingan yang memungkinkan guru baru untuk memahami strategi pengajaran yang efektif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta cara mengelola kelas dengan baik. Dengan bekal ini, mereka merasa lebih siap dalam menghadapi siswa dan dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih jelas dan terstruktur. Program induksi juga membantu guru dalam mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti membangun hubungan yang baik dengan siswa, orang tua, dan kolega. Guru baru sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola dinamika kelas, menangani perbedaan karakter siswa, serta memenuhi ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak mereka. Melalui program ini, mereka mendapatkan wawasan dan strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik (Santoso, 2024).

Dengan adanya bimbingan dari mentor atau guru senior, guru baru dapat secara bertahap meningkatkan kompetensi mereka. Kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan mendapatkan umpan balik dari para pendidik yang lebih berpengalaman memberikan rasa

aman bagi guru baru dalam mengeksplorasi metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Hal ini membuat mereka lebih nyaman dan percaya diri dalam menjalankan peran sebagai pendidik yang berkualitas.

c. Kepala Sekolah Baru Mengalami Peningkatan Pemahaman Dalam Manajemen Sekolah Dan Kepemimpinan

Peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pengelolaan administratif, tetapi juga mencakup aspek kepemimpinan yang berpengaruh terhadap efektivitas sekolah secara keseluruhan. Melalui program induksi di SD Negeri Temperak, kepala sekolah baru mendapatkan wawasan mengenai manajemen sekolah yang efektif, termasuk pengelolaan kurikulum, perencanaan anggaran, serta strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan berbasis data dalam menjalankan tugas mereka.

Program induksi membekali kepala sekolah baru dengan keterampilan kepemimpinan yang kuat. Mereka belajar bagaimana membangun visi dan misi sekolah, menginspirasi guru dan staf untuk mencapai tujuan pendidikan, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Kepala sekolah yang memiliki pemahaman yang baik tentang kepemimpinan akan lebih mampu dalam membimbing guru, membangun hubungan baik dengan komunitas sekolah, serta menangani berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan (Muhammad, 2024).

Kepala sekolah yang mengikuti program induksi juga mendapatkan kesempatan untuk memperluas jaringan profesional mereka. Melalui sesi pelatihan, seminar, dan diskusi dengan kepala sekolah lain, mereka dapat berbagi pengalaman dan strategi dalam mengelola sekolah secara lebih efektif. Dengan meningkatnya pemahaman dalam manajemen dan kepemimpinan, kepala sekolah baru dapat berkontribusi lebih baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan mendukung perkembangan akademik serta karakter siswa.

2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Induksi Bagi Guru Dan Kepala Sekolah Di SD Negeri Temperak

a. Kurangnya Mentor Yang Berpengalaman Dan Memiliki Waktu Cukup Untuk Mendampingi Guru Serta Kepala Sekolah Baru

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program induksi di SD Negeri Temperak adalah kurangnya mentor yang berpengalaman dan memiliki waktu yang cukup untuk membimbing guru serta kepala sekolah baru. Idealnya, seorang mentor harus memiliki pengalaman luas dalam dunia pendidikan serta kemampuan untuk membimbing dan memberikan umpan balik yang efektif. Namun, di banyak sekolah, jumlah tenaga pendidik senior yang memenuhi kriteria ini masih terbatas. Akibatnya, tidak semua guru dan kepala sekolah baru mendapatkan pendampingan yang optimal dalam proses adaptasi mereka. Guru senior yang berpotensi menjadi mentor sering kali memiliki beban kerja yang tinggi, baik dalam mengajar maupun dalam tugas administratif lainnya. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk meluangkan waktu secara intensif dalam mendampingi rekan baru. Akibatnya, proses bimbingan sering kali hanya dilakukan secara informal dan kurang terstruktur, sehingga efektivitas program induksi menjadi berkurang. Guru dan kepala sekolah baru mungkin hanya menerima arahan singkat atau berbasis pengalaman sehari-hari tanpa adanya sistem pelatihan yang mendalam (Supriyadi, 2021).

b. Terbatasnya Alokasi Waktu Dalam Jadwal Sekolah Untuk Pelaksanaan Program Induksi Yang Intensif

Kendala lain dalam pelaksanaan program induksi adalah terbatasnya waktu yang tersedia dalam jadwal sekolah untuk menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan

secara intensif. Dalam praktiknya, guru dan kepala sekolah memiliki jadwal yang padat dengan berbagai tugas yang harus diselesaikan, mulai dari persiapan mengajar, evaluasi pembelajaran, hingga administrasi sekolah. Dengan beban kerja yang sudah cukup tinggi, sulit bagi mereka untuk meluangkan waktu tambahan untuk mengikuti program induksi secara maksimal. Program induksi yang dirancang terlalu padat dalam waktu singkat dapat menyebabkan guru dan kepala sekolah baru mengalami kelelahan dan kesulitan dalam menyerap materi secara efektif. Mereka mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk mengimplementasikan konsep yang telah dipelajari dalam praktik sehari-hari. Akibatnya, tujuan dari program induksi untuk meningkatkan kompetensi dan adaptasi bisa menjadi kurang optimal.

c. Variasi Dalam Tingkat Kesiapan Guru Dan Kepala Sekolah Baru Dalam Menerima Materi Dan Bimbingan

Setiap guru dan kepala sekolah baru memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, serta keterampilan yang berbeda-beda. Beberapa di antara mereka mungkin sudah memiliki pengalaman mengajar sebelumnya, sementara yang lain benar-benar baru dalam dunia pendidikan. Perbedaan ini menyebabkan adanya variasi dalam kesiapan mereka dalam menerima materi dan bimbingan dalam program induksi. Guru atau kepala sekolah yang sudah memiliki dasar yang kuat mungkin merasa bahwa materi yang diberikan terlalu dasar, sedangkan bagi mereka yang benar-benar baru, program ini bisa terasa terlalu cepat atau kompleks. Perbedaan dalam kesiapan ini juga berdampak pada efektivitas sesi bimbingan. Mentor atau instruktur sering kali harus menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman peserta. Jika tidak dilakukan dengan baik, ada kemungkinan bahwa beberapa peserta akan tertinggal atau justru merasa tidak tertantang dalam program ini. Hal ini dapat mengurangi dampak positif yang seharusnya diberikan oleh program induksi (Pidarta, 2020).

d. Minimnya Dukungan Dari Pemerintah Daerah Dalam Hal Kebijakan Dan Pendanaan Program Induksi

Dukungan dari pemerintah daerah sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program induksi di sekolah-sekolah. Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah menghadapi kendala berupa minimnya kebijakan dan pendanaan yang memadai dari pemerintah daerah untuk mendukung pelaksanaan program ini. Tanpa adanya alokasi anggaran yang cukup, sekolah harus mencari cara untuk menjalankan program induksi dengan sumber daya yang terbatas, yang sering kali berdampak pada kualitas pelaksanaan. Minimnya dukungan kebijakan juga menjadi tantangan, terutama dalam hal regulasi dan standarisasi program induksi. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki pedoman yang jelas tentang bagaimana program ini harus dijalankan, sehingga implementasinya menjadi bervariasi dan kurang terstruktur. Tanpa adanya insentif atau dorongan dari pemerintah daerah, banyak sekolah yang tidak menjadikan program induksi sebagai prioritas utama dalam pengembangan tenaga pendidik mereka.

3. Strategi Yang Dapat Diterapkan Untuk Meningkatkan Efektivitas Program Induksi Bagi Guru Dan Kepala Sekolah Di SD Negeri Temperak

a. Menyediakan Pelatihan Bagi Mentor Agar Lebih Siap Dalam Mendampingi Peserta Program Induksi

Salah satu langkah penting dalam meningkatkan efektivitas program induksi adalah memastikan bahwa mentor yang membimbing guru dan kepala sekolah baru memiliki keterampilan yang memadai. Pelatihan khusus bagi mentor dapat membantu mereka dalam memahami metode bimbingan yang efektif, strategi komunikasi yang tepat, serta teknik dalam memberikan umpan balik yang membangun. Dengan demikian,

mentor dapat menjalankan perannya dengan lebih profesional, sehingga peserta program induksi mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Pelatihan bagi mentor juga perlu mencakup pengembangan keterampilan interpersonal dan manajerial. Kemampuan untuk memahami tantangan yang dihadapi guru dan kepala sekolah baru serta memberikan dukungan moral dan motivasi sangat penting dalam proses pendampingan. Mentor yang kompeten tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan inspirator yang membantu peserta beradaptasi dengan lingkungan kerja mereka.

Untuk memastikan keberlanjutan program ini, sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga pelatihan guru, universitas, atau organisasi pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan pelatihan bagi mentor. Menciptakan forum diskusi bagi mentor untuk berbagi pengalaman dan strategi pendampingan juga dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas bimbingan yang diberikan. Dengan adanya mentor yang terlatih dan siap mendampingi, program induksi akan berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi guru serta kepala sekolah baru.

b. Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi, Seperti Platform Pembelajaran Daring, Untuk Meningkatkan Akses Terhadap Materi Induksi

Pemanfaatan teknologi dalam program induksi dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi kendala waktu dan keterbatasan sumber daya. Dengan menggunakan platform pembelajaran daring, guru dan kepala sekolah baru dapat mengakses materi induksi kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri tanpa harus terikat pada jadwal yang ketat, sehingga program induksi dapat berjalan lebih fleksibel dan efektif. Platform pembelajaran daring juga dapat digunakan untuk menyediakan berbagai format materi, seperti video tutorial, modul interaktif, diskusi forum, dan webinar dengan para ahli pendidikan.

Dengan variasi metode pembelajaran ini, peserta dapat memahami konsep dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam praktik. Selain itu, penggunaan teknologi memungkinkan adanya asesmen atau kuis daring yang dapat membantu mengukur tingkat pemahaman peserta secara lebih objektif. Untuk mendukung implementasi strategi ini, sekolah dapat bekerja sama dengan penyedia platform *e-learning* atau mengembangkan sistem pembelajaran internal yang disesuaikan dengan kebutuhan program induksi. Dengan cara ini, program induksi tidak hanya lebih mudah diakses tetapi juga lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru serta kepala sekolah baru.

c. Menjadwalkan Sesi Pendampingan Yang Lebih Fleksibel Dan Terstruktur Agar Lebih Efektif

Salah satu kendala dalam pelaksanaan program induksi adalah keterbatasan waktu bagi peserta untuk mengikuti sesi bimbingan secara langsung. Penjadwalan sesi pendampingan yang lebih fleksibel dapat menjadi solusi dalam meningkatkan efektivitas program. Dengan mengadopsi sistem mentoring yang terstruktur namun tetap fleksibel, guru dan kepala sekolah baru dapat mengikuti sesi pendampingan tanpa mengganggu tugas utama mereka dalam mengajar dan mengelola sekolah. Fleksibilitas dalam pendampingan dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti sesi bimbingan individual yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta, sesi kelompok kecil untuk meningkatkan interaksi dan diskusi, serta sesi daring bagi mereka yang tidak dapat hadir secara langsung.

Sekolah dapat menerapkan pendekatan *blended learning*, di mana sesi tatap muka dikombinasikan dengan pembelajaran daring agar proses bimbingan lebih efisien. Agar pendampingan tetap berjalan dengan efektif, sekolah perlu menyusun jadwal yang jelas dan memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan waktu yang cukup dengan mentor

mereka. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas sesi pendampingan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan strategi ini, program induksi dapat berjalan lebih optimal dan memberikan hasil yang lebih signifikan dalam meningkatkan kompetensi serta profesionalisme peserta.

d. Meningkatkan Kolaborasi Dengan Dinas Pendidikan Setempat Untuk Mendapatkan Dukungan Kebijakan Dan Anggaran Yang Lebih Baik

Dukungan dari dinas pendidikan setempat sangat penting dalam memastikan keberlanjutan program induksi bagi guru dan kepala sekolah. Tanpa adanya kebijakan yang mendukung serta alokasi anggaran yang memadai, program induksi dapat mengalami keterbatasan dalam pelaksanaannya. Sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan dinas pendidikan untuk mendapatkan dukungan yang lebih optimal. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengajukan usulan program induksi yang terstruktur dan berbasis kebutuhan sekolah kepada dinas pendidikan.

Sekolah dapat menyajikan data mengenai manfaat program ini, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi solusi agar mendapatkan perhatian dari pihak terkait. Peningkatan kolaborasi dengan dinas pendidikan juga dapat membuka peluang bagi sekolah untuk mendapatkan akses terhadap pelatihan atau *workshop* yang diselenggarakan secara resmi. Dengan adanya kebijakan yang mendukung serta alokasi anggaran yang lebih baik, program induksi dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi pengembangan kualitas pendidikan di SD Negeri Temperak. Hasil analisis menunjukkan bahwa program induksi berperan signifikan dalam meningkatkan adaptasi profesional dan kinerja guru serta kepala sekolah baru. Temuan ini sejalan dengan teori Ingersoll & Strong (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan induksi bergantung pada pembentukan komunitas belajar yang kolaboratif, tempat guru baru merasa terlibat dan didukung. Hal ini terbukti dalam konteks penelitian ini, di mana guru yang mendapat mentoring intensif mampu beradaptasi lebih cepat terhadap budaya kerja dan tuntutan profesional.

Peningkatan *self-efficacy* yang dialami peserta program induksi dalam penelitian ini diperkuat oleh temuan Catalano et al., (2022) yang melalui meta-analisisnya menyatakan bahwa program induksi formal terbukti meningkatkan keyakinan diri guru dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran, dan mengambil keputusan pedagogis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kwok et al., (2021) yang menemukan bahwa keterlibatan dalam program induksi selama dua tahun berdampak positif pada perkembangan profesional vertikal guru pemula. Dukungan dari kepala sekolah juga terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan induksi. Harmsen et al., (2021) menyatakan bahwa kepemimpinan yang suportif dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan guru baru. Ini sejalan dengan data lapangan yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang aktif memberikan umpan balik dan pembinaan berdampak langsung terhadap retensi dan motivasi guru pemula.

Program induksi yang efektif tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga emosional dan relasional. Joseph et al., (2021) menyoroti pentingnya *co-caring* dan *sense of belonging* dalam membangun hubungan profesional selama masa adaptasi. Dalam konteks ini, guru baru yang merasa didengarkan dan dihargai oleh rekan sejawat menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap profesi. See et al., (2020) dalam tinjauan kritis mereka terhadap praktik rekrutmen dan retensi guru, menyebutkan bahwa induksi merupakan salah satu intervensi paling menjanjikan untuk mencegah *turnover* awal karier.

Penelitian ini mendukung temuan tersebut, karena peserta program induksi menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk bertahan dalam institusi. Peningkatan kemampuan pedagogis yang ditemukan dalam hasil analisis juga didukung oleh

Sancassani (2023), yang menunjukkan bahwa kualifikasi dan pengembangan subjek-spesifik selama induksi berdampak pada capaian akademik siswa. Induksi tidak hanya bermanfaat bagi individu guru, tetapi juga terhadap hasil belajar siswa. Tammets et al., (2019) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam program induksi mendorong pembangunan pengetahuan baru secara konstruktif. Hal ini tercermin dalam praktik refleksi dan pertemuan rutin dalam konteks penelitian, yang memfasilitasi pertukaran praktik baik antar peserta.

Temuan ini juga menguatkan konsep bahwa fase awal karier merupakan masa transisi. Mansfield & Gu (2019) menggarisbawahi pentingnya dukungan sistemik selama fase ini untuk membentuk identitas profesional yang kuat. Jika program induksi dirancang secara komprehensif dan konsisten, maka efek jangka panjangnya akan dirasakan oleh sistem pendidikan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini selaras dengan berbagai temuan internasional yang menegaskan pentingnya program induksi sebagai sarana pembentukan profesionalisme, peningkatan kapasitas, dan retensi tenaga pendidik baru. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu terus mengembangkan dan mengevaluasi program induksi agar lebih responsif terhadap kebutuhan lapangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program induksi di SD Negeri Temperak efektif dalam membantu guru dan kepala sekolah baru beradaptasi, meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan mengajar, serta manajemen dan kepemimpinan. Namun, program ini menghadapi kendala seperti kurangnya mentor berpengalaman, keterbatasan waktu, serta dukungan pemerintah yang minim. Untuk meningkatkan efektivitasnya, perlu ada pelatihan khusus bagi mentor, pemanfaatan teknologi daring, jadwal pendampingan yang fleksibel, dan peningkatan kolaborasi dengan dinas pendidikan untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan anggaran yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Catalano, A. J., Smith, R. G., & Miller, T. K. (2022). Mentoring Novice Teachers: A Meta-Analysis Of Teacher Induction Programs And Self-Efficacy Outcomes. *Teaching and Teacher Education*, 112, 103635.
- Harmsen, R., Helms-Lorenz, M., Maulana, R., & Veen, K. V. (2021). The Relationship Between Beginning Teachers' Stress Causes, Stress Responses, Teaching Behaviour And Attrition. *Teachers and Teaching*, 27(3), 248-266.
- Ingersoll, R. M., & Strong, M. (2021). *Teacher Induction And Mentoring: Theory and Practice*. Berlin: Springer.
- Joseph, D., Berman, J., & Ward, M. (2021). Creating Co-Caring School Cultures: Building Belonging In Teacher Induction. *Educational Review*, 73(6), 718-734.
- Kwok, P. W., Cheng, E. C. K., & Wong, A. K. Y. (2021). Sustaining Professional Development Through Induction Programs: A Longitudinal Study On Beginning Teachers. *Professional Development in Education*, 47(3), 385-401.
- Lestari, S. (2020). Efektivitas Program Induksi Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pemula Di SD Negeri 3 Banyumas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-53.
- Muhammad, M. (2024). Analisis Keterkaitan Kemampuan Literasi Digital dengan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 129-137.
- Mansfield, C., & Gu, Q. (2019). I'm Finally Getting That Help: Induction Programs As Spaces For Beginning Teachers' Identity Development. *Teachers and Teaching*, 25(2), 205-221.

- Pidarta, M. (2020). *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piddington, T., & See, B. H. (2020). Can Teacher Induction Programmes Reduce Early-Career Attrition? A Critical Review. *Education Policy Analysis Archives*, 28(107), 1-27.
- Pratiwi, N. D. (2022). Implementasi Program Induksi Dalam Membentuk Profesionalisme Guru Pemula Di SD Negeri Karanganyar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 22-30.
- Putra, A. (2024). Kesenjangan Digital dan Kompetensi Digital Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 63-71.
- Rachmawati, R., & Zulfikar, A. (2023). Dampak Program Induksi Terhadap Retensi Guru Pemula Di Sekolah Dasar Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(3), 145-153.
- Rahmawati, D. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 258-268.
- Ramadhan, T. (2023). Analisis Efektivitas Program Induksi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pemula Di SD Negeri Wilayah Bekasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(2), 77-85.
- Sancassani, S. (2023). Induction Programs And Student Achievement: Evidence From Randomized Field Experiments. *Journal of Educational Psychology*, 115(1), 113-130.
- Santoso, H. (2024). Implementasi Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 173-179.
- Sari, P. (2024). Pengembangan E-Modul Energi Terbarukan Terintegrasi Model PBL dengan Smartphone Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 146-157.
- See, B. H., Morris, R., Gorard, S., & El-Soufi, N. (2020). Teacher Recruitment And Retention: A Critical Review Of International Evidence Of Most Promising Interventions. *Education Sciences*, 10(10), 262.
- Sutrisno, A., & Wulandari, R. (2021). Peran Mentor Dalam Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 110-118.
- Supriyadi. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit NEM.
- Tammets, K., Pata, K., & Laanpere, M. (2019). Supporting Teacher Induction With Collaborative Knowledge Building Environments. *Technology, Pedagogy and Education*, 28(4), 439-454.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2020). *Pendidikan Menuju Indonesia Emas*. Bandung: UPI Press.
- Wahyuni, S. (2024). Peningkatan Partisipasi Mahasiswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 93-104.